

LUM'ATUL I'TIQOD

لمعة الاعتقاد الهادي إلى سبيل الرشاد

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله



Publication 1438 H/ 2017 M

لمعة الاعتقاد الهادي إلى سبيل الرشاد

Karya: أبو مُجَدِّد موفّق الدّين عبد الله بن أحمد بن مُجَدِّد بن قدامة الجماعيلي المقدسي

ثمّ الدمشقي الحنبلي، الشهير بابن قدامة المقدسي (المتوفى: 620هـ)

Terbitan: Darul Huda Riyath KSA Cet Ke-3 Thn. 1421H/2000M

Penerjemah: Abu Zur'ah ath-Thaybi

Judul Terjemah: **Lum'atul I'tiqad: Matan dan Terjemahannya**

Terbitan: Pustaka Syabab Surabaya

Download > 1000 eBook di IbnuMajjah.Com



MUQADDIMAH PENERJEMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah telah selesai penggarapan terjemah *kutaib* (kitab kecil) dari matan kitab aqidah yang terkenal *Lum'atul Lemعة الاعتقاد الهادي إلى سبيل* (*I'tiqad al-Hadi ila Sabilir Rasyad*)

(الرشاد) **"Bekal Keyakinan yang Membimbing ke Jalan**

Petunjuk" yang disusun oleh Imam Muwaffiquddin al-Allamah al-Alim Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H). Matan ini termasuk jajaran matan aqidah yang banyak dikaji maupun disyarah oleh para ulama karena ringkas dan selamat. *Kutaib* ini membahas beberapa pokok masalah aqidah terutama cara yang benar memahami sifat-sifat Allah.

Dalam menerjemahkan digunakan naskah 'Arab terbitan Darul Huda Riyadh cet. ke-3 th. 1421 H/2000 M. Lafazh dalam kurung tutup "[]" adalah tambahan dari penerjemah

meliputi judul¹ dan takhrij hadits. Tentunya di sana-sini masih terdapat kekurangan dan cacat, semoga Allah mengampuni kesalahan penerjemah, dan bagi penuntut ilmu dan guru untuk berkenan mengoreksinya dan dikirim ke 085730219208. *Jazakumullah khairan.*

Surabaya, Shafar 1437 H/Nopember 2015

Abu Zur'ah Ath-Thaybi

¹ Kami menghilangkan tanda [] pada judul dan menambahkan biografi penulis. Ibu Majjah

BIOGRAFI PENULIS

Nama dan Nasab Beliau:

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi adalah seorang imam, ahli fiqih dan zuhud, Asy Syaikh Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Qudamah al-Hanbali al-Almaqdisi. Ia berhijrah ke lereng bukit Ash-Shaliya, Damaskus, dan dibubuhkanlah namanya ad-Damsyiqi ash-Shalihi, nisbah kepada kedua daerah itu. Dilahirkan pada bulan Sya'ban 541 H di desa Jamma'il, salah satu daerah bawahan Nabulsi, dekat Baitul Maqdis, Tanah Suci di Palestina.

Kehidupan Beliau:

Dimasa ia dilahirkan tentara salib menguasai Baitul Maqdis dan daerah sekitarnya. Karenanya, ayahnya, Abul Abbas Ahmad Bin Muhammad Ibnu Qudamah, tulang punggung keluarga dari pohon nasab yang baik ini hijrah bersama keluarganya ke Damaskus dengan kedua anaknya, Abu Umar dan Muwaffaquddin, juga saudara sepupu mereka, Abdul Ghani al-Maqdisi, sekitar tahun 551 H (Al-Hafidz Dhiya'uddin mempunyai sebuah kitab tentang sebab hijrahnya penduduk Baitul Maqdis ke Damaskus).

Kemudian ia berguru kepada para ulama Damaskus lainnya. Ia hafal *Mukhtasar Al Khiraqi* (fiqh madzab Imam Ahmad Bin Hambal dan kitab-kitab lainnya).

Ia memiliki kemajuan pesat dalam mengkaji ilmu. Menginjak umur 20 tahun, ia pergi ke Baghdad ditemani saudara sepupunya, Abdul Ghani al-Maqdisi (anak saudara laki-laki ibunya) yang keduanya sebaya.

Muwaffaquddin semula menetap sebentar di kediaman Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, di Baghdad. Saat itu Shaikh berumur 90 tahun. Ia mengaji kepada dia *Mukhtasar Al-Khiraqi* dengan penuh ketelitian dan pemahaman yang dalam, karena ia telah hafal kitab itu sejak di Damaskus. Kemudian wafatlah Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani *rahimahullah*.

Selanjutnya ia tidak pisah dengan Syaikh Nashih al-Islam Abdul Fath Ibn Manni untuk mengaji kepada beliau madzab Ahmad dan perbandingan madzab. Ia menetap di Baghdad selama 4 tahun. Di kota itu juga ia mengkaji hadis dengan sanadnya secara langsung mendengar dari Imam Hibatullah Ibn Ad-Daqqaq dan lainnya. Setelah itu ia pulang ke Damaskus dan menetap sebentar di keluarganya. Lalu kembali ke Baghdad tahun 576 H.

Di Baghdad dalam kunjungannya yang kedua, ia lanjutkan mengkaji hadis selama satu tahun, mendengar langsung dengan sanadnya dari Abdul Fath Ibn Al-Mnni. Setelah itu ia kembali ke Damaskus.

Pada tahun 574 H ia menunaikan ibadah haji, sesuai ia pulang ke Damaskus. Di sana ia mulai menyusun kitabnya *Al-Mughni Syarh Mukhtasar Al-Khiraqi* (fiqih madzab Imam Ahmad Bin Hambal). Kitab ini tergolong kitab kajian terbesar dalam masalah fiqih secara umum, dan khususnya di madzab Imam Ahmad Bin Hanbal. Sampai-sampai Imam 'Izzudin Ibn Abdus Salam As-Syafi'i, yang digelar Sulthanul 'Ulama mengatakan tentang kitab ini: "Saya merasa kurang puas dalam berfatwa sebelum saya menyanding kitab al-Mughni".

Banyak para santri yang menimba ilmu hadis kepada dia, fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan banyak pula yang menjadi ulama fiqih setelah mengaji kepada dia. Diantaranya, keponakannya sendiri, seorang qadhi terkemuka, Syaikh Syamsuddin Abdur Rahman Bin Abu Umar dan ulama-ulama lainnya seangkatannya.

Di samping itu dia masih terus menulis karya-karya ilmiah di berbagai disiplin ilmu, lebih-lebih di bidang fiqih yang dikuasainya dengan matang. Ia banyak menulis kitab di bidang fiqih ini, yang kitab-kitab karyanya membuktikan kamapanannya yang sempurna di bidang itu. Sampai-sampai ia menjadi buah bibir orang banyak dari segala penjuru yang membicarakan keutamaan keilmuan dan *manaqib* (sisi-sisi keagungannya).

Kemasyhuran Imam Ibnu Qudamah tidak terbatas pada masalah keilmuan dan ketaqwaan, akan tetapi beliau juga

seorang mujahid yang terjun di medan jihad fisabilillah bersama pahlawan besar Shalahuddin al-Ayyubi *rahimahullah* yang berhasil menyatukan kekuatan militer umat Islam pada tahun 583 H untuk menumpas tentara salib dan membersihkan tanah suci Quds dari najis mereka. Para penulis biografi Imam Ibnu Qudamah menyebutkan bahwa beliau dan saudara kandungnya, Abu Umar, beserta murid-murid beliau dan beberapa orang keluarganya turut berjihad di bawah panji-panji para mujahidin yang dimenangkan oleh Allah ini. Beliau berdua dan murid-muridnya mempunyai satu kemah yang senantiasa berpindah-pindah kemanapun para mujahidin berpindah dan mengambil posisi.

Imam Ibnu Qudamah wafat pada tahun 629 H. Ia dimakamkan di kaki gunung Qasiun di Shalihiya, di sebuah lereng di atas Jami' Al-Hanabilah (masjid besar para pengikut madzab Imam Ahmad Bin Hanbal)

Karya Beliau:

Imam Ibnu Qudamah meninggalkan karya-karya ilmiah yang banyak lagi sangat bermutu dan tulisan-tulisan yang bermanfaat di bidang fiqh dan lainnya, diantaranya:

1. *Lum'atul I'tiqad al-Hadi ila Sabilur Rasyad*
2. *Al-'Umdah* (untuk pemula)
3. *Al-Muqni* (untuk pelajar tingkat menengah)

4. *Al-Kafi* (di kitab ini dia paparkan dalil-dalil yang dengannya para pelajar dapat menerapkannya dengan praktik amali)
5. *Al-Mughni Syarh Mukhtasar Al-Khiraqi* (di dalam kitab ini dia paparkan dasar-dasar pikiran/madzab Ahmad dan dalil-dalil para ulama' dari berbagai madzab, untuk membimbing ilmuwan fiqih yang berkemampuan dan berbakat kearah penggalian metode ijtihad)
6. *Manasik al-Hajj*
7. *Rawdhat an-Nazhir* (Ushul al-Fiqih)
8. *Mukhtasar fi Gharib al-Hadits*
9. *Al-Burhan fi Mas'alat al-Quran*
10. *Al-Qaqdr*
11. *Fadha'il ash-Shahabah*
12. *Al-Mutahabbin Fillah*
13. *Al-Riqqah wal Buka'*
14. *Dzamm at-Ta'wil*
15. *Dzamm al-Muwaswasin*
16. *Al-Tbyin fi Nasab al-Qurassiyin*
17. *Minhaj Al-Qashidin.*

Perkataan Ulama Tentang Beliau:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "setelah Al-Auza'i, tidak ada orang yang masuk ke negeri Syam yang lebih mapan di bidang fiqih melebihi Al-Muwaffaq".

Ibnu Ash-Shalah asy-Syafi'i berkata: "Saya tidak pernah melihat orang sealim seperti Al-Muwaffaq".

Imam Adz-Dzahabi asy-Syafi'i berkata: "Dia termasuk salah seorang dari para imam yang ternama dan pengarang beberapa kitab."

Ibnu Katsir asy-Syafi'i berkata: "Dia adalah Syaikhul Islam, seorang Imam yang alim dan pandai, tidak ada orang di zamannya dan juga zaman sebelumnya dalam waktu yang berdekatan yang lebih faqih dari dia.

Disalin dari [Id.Wikipedia](#) dan [Blog Abu Almaira](#).

MUQADDIMAH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَحْمُودِ بِكُلِّ لِسَانٍ، الْمَعْبُودِ فِي كُلِّ زَمَانٍ، الَّذِي لَا يَخْلُو مِنْ
عِلْمِهِ مَكَانٌ، وَلَا يَشْغَلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ، جَلَّ عَنِ الْأَشْبَاهِ وَالْأَنْدَادِ، وَتَنَزَّهَ
عَنِ الصَّاحِبَةِ وَالْأَوْلَادِ، وَنَفَذَ حُكْمَهُ فِي جَمِيعِ الْعِبَادِ، لَا تُمَثِّلُهُ الْعُقُولُ
بِالتَّفْكِيرِ، وَلَا تَتَوَهَّمُهُ الْقُلُوبُ بِالتَّصْوِيرِ

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji milik Allah yang Maha Terpuji lewat setiap lisan, Yang disembah di setiap waktu, Yang tidak ada tempat manapun yang bebas dari ilmu-Nya. Dia tidak disibukkan oleh urusan demi urusan. Dia Mahatinggi dari segala bentuk keserupaan dan tandingan. Dia tersucikan dari istri dan anak. Hukum-Nya berlaku kepada seluruh hamba. Akal pikiran tidak bisa menggambarkan-Nya, tidak pula hati bisa membayangkannya dengan khayalan.

{لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ} [الشورى: 11]

“Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.” [QS. Asy-Syura [42]: 11]

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَالصِّفَاتُ الْعُلَىٰ: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ * لَهُ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ * وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ

فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَىٰ} [طه: 5-7]

Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. “Ar-Rahman bersemayam di atas ‘Arsy. Milik-Nya segala di langit dan di bumi serta di antara keduanya juga di perut bumi. Jika kamu mengeraskan suara sungguh Dia mengetahui apa yang nampak dan tersembunyi.” [QS. Thaha [20]: 5-7]

أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، وَقَهَرَ كُلَّ مَخْلُوقٍ عِزَّةً وَحُكْمًا، وَوَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ

رَحْمَةً وَعِلْمًا: {يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا} [طه:

[110]

Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dia menguasai seluruh makhluk dengan keperkasaan dan hikmah. Rahmat dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. “Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka dan

mereka tidak bisa menjangkau ilmu-Nya.” [QS. Thaha [20]: 110]

مَوْصُوفٌ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ الْعَظِيمِ وَعَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ

Dia disifati dengan sifat yang ditentukan sendiri oleh-Nya di Kitab-Nya yang agung dan lewat lisan Nabi-Nya yang mulia.

WAJIB BERIMAN KEPADA KABAR AL-QUR`AN DAN HADITS SHAHIH TENTANG SIFAT

وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ صَحَّ عَنِ الْمُصْطَفَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ صِفَاتِ
الرَّحْمَنِ وَجَبَ الْإِيمَانُ بِهِ، وَتَلَقَّيْهِ بِالتَّسْلِيمِ وَالْقَبُولِ، وَتَرَكَ التَّعَرُّضَ لَهُ بِالرَّدِّ
وَالتَّأْوِيلِ وَالتَّشْبِيهِ وَالتَّمْثِيلِ

Setiap kabar al-Qur`an dan hadits shahih tentang sifat-sifat *ar-Rahman* wajib diimani dan diterima dengan pasrah dan tidak mempertentangkannya dengan menolak, mentakwil, *tasybih*, dan *tamtsil*.

وَمَا أَشْكَلَ مِنْ ذَلِكَ وَجَبَ إِثْبَاتُهُ لَفْظًا، وَتَرَكَ التَّعَرُّضَ لِمَعْنَاهُ، وَنَزِدُ عِلْمَهُ
 إِلَى قَائِلِهِ، وَنَجْعَلُ عُهُدَتَهُ عَلَى نَاقِلِهِ، اِتِّبَاعًا لِطَرِيقِ الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ، الَّذِينَ
 أَثْنَى اللَّهُ عَلَيْهِمْ فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ بِقَوْلِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: {وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
 يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا} [آل عمران: 7]

Apa yang tersamar dari kabar tersebut maka wajib menetapkannya secara lafazh dan tidak menolak maknanya dan mengembalikan ilmunya kepada Pengucapnya. Kita menyerahkannya kepada penukilnya untuk meneladani jalan orang-orang yang dalam keilmuannya yang Allah puji mereka dalam Kitab-Nya yang jelas dalam firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*, "Dan orang-orang yang dalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya karena semuanya berasal dari sisi Rab kami.'" [QS. Ali Imran [3]: 7]

وَقَالَ فِي ذِمِّ مُبْتَغِي التَّأْوِيلِ لِمُتَشَابِهِ تَنْزِيلِهِ: {فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
 فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ}
 [آل عمران: 7]

Allah berfirman mencela orang-orang yang suka mencari-cari takwil ayat-ayat *mutasyabihat* (masih tersamar), "Adapun

orang-orang yang di dalam hatinya ada 'zaigh' (penyimpangan/kesesatan/kekufuran) akan mengikuti yang samar-samar untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." [QS. Ali Imran [3]: 7]

فَجَعَلَ ابْتِغَاءَ التَّأْوِيلِ عَلَامَةً عَلَى الزَّيْغِ، وَقَرَنَهُ بِابْتِغَاءِ الْفِتْنَةِ فِي الدَّمِ، ثُمَّ

حَجَبَهُمْ عَمَّا أَمَلُوهُ، وَقَطَعَ أَطْمَاعَهُمْ عَمَّا قَصَدُوهُ، بِقَوْلِهِ سُبْحَانَهُ: { وَمَا

يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ }

Dia menjadikan mencari-cari takwil sebagai tanda zaigh dan mengiringinya dengan mencari-cari fitnah dalam celaan. Kemudian Dia menghalangi mereka dari cita-cita itu dan memutus ketamakan mereka dari yang mereka inginkan itu lewat firman-Nya, "Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." [QS. Ali Imran [3]: 7]

PENDAPAT IMAM AHMAD TENTANG SIFAT ALLAH

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا» أَوْ «إِنَّ اللَّهَ يُرَى فِي الْقِيَامَةِ» وَمَا أَشْبَهَ هَذِهِ

الْأَحَادِيثِ: نُؤْمِنُ بِهَا، وَنُصَدِّقُ بِهَا، لَا كَيْفَ، وَلَا مَعْنَى، وَلَا نَزْدُ شَيْئًا مِنْهَا،

وَنَعْلَمُ أَنَّ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ حَقٌّ، وَلَا نَزْدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

وَلَا نَصِفُ اللَّهَ بِأَكْثَرَ مِمَّا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، بِلَا حَدِّ وَلَا غَايَةٍ: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ

شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ} [الشورى: 11] وَنَقُولُ كَمَا قَالَ، وَنَصِفُهُ بِمَا

وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، لَا نَتَعَدَّى ذَلِكَ، وَلَا يَبْلُغُهُ وَصْفُ الْوَاصِفِينَ

نُؤْمِنُ بِالْقُرْآنِ كُلِّهِ مُحْكَمِهِ وَمُتَشَابِهِهِ، وَلَا نُزِيلُ عَنْهُ صِفَةً مِنْ صِفَاتِهِ لِشِنَاعَةٍ

شُنِعَتْ، وَلَا نَتَعَدَّى الْقُرْآنَ وَالْحَدِيثَ، وَلَا نَعْلَمُ كَيْفَ كُنْهُ ذَلِكَ إِلَّا بِتَصَدِيقِ

الرَّسُولِ ﷺ وَتَثْبِيتِ الْقُرْآنِ

Imam Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal *radhiyallahu 'anhu* tentang sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia," atau, "Sesungguhnya Allah dilihat di Hari Kiamat," atau hadits-hadits yang serupa dengannya, "Kami mengimaninya, membenarkannya tanpa *takyif* dan makna (mempertanyakan hakikatnya dan makna), juga kami tidak menolak sedikitpun. Kami meyakini bahwa kabar dari Rasulullah benar dan kami tidak menolak apapun dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kami tidak mensifati Allah melebihi apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri tanpa batas dan ujung, 'Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.' [QS. Asy-Syura: 11] Kami berucap seperti firman-Nya dan mensifati-Nya seperti sifat yang diberikan-Nya sendiri. Kami tidak melampaui batas akan itu karena orang yang mensifati-Nya tidak akan mampu melampaui-Nya.

Kami beriman kepada al-Qur`an seluruhnya baik yang *muhkam* (ayat yang jelas maknanya) dan *mutasyabihat* (ayat yang tersamar maknanya). Kami tidak menyimpangkan sifat-Nya dengan sifat-sifat yang dibuat-buat. Kami tidak melampaui al-Qur`an dan hadits. Kami tidak tahu *kaifiyat*-nya (hakikatnya) seperti apa (hakekatnya) melainkan hanya membenarkan Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* dan menetapkan al-Qur`an."

PENDAPAT IMAM ASY-SYAFI'I TENTANG SIFAT ALLAH

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: آمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِمَا جَاءَ

عَنْ اللَّهِ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ، وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، عَلَى

مُرَادِ رَسُولِ اللَّهِ

Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sesuai yang dikehendaki Allah. Aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sesuai yang dikehendaki Rasulullah."

PENDAPAT SALAF DAN KHALAF TENTANG SIFAT ALLAH

وَعَلَى هَذَا دَرَجَ السَّلَفُ، وَأَيْمَةُ الْخَلْفِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ كُلُّهُمْ مُتَّفِقُونَ عَلَى
الْإِقْرَارِ، وَالْإِمْرَارِ، وَالْإِثْبَاتِ لِمَا وَرَدَ مِنَ الصِّفَاتِ فِي كِتَابِ اللَّهِ، وَسُنَّةِ
رَسُولِهِ، مِنْ غَيْرِ تَعَرُّضٍ لِتَأْوِيلِهِ، وَقَدْ أَمَرْنَا بِالِاقْتِنَاءِ لِآثَارِهِمْ، وَالِاهْتِدَاءِ
بِمَنَارِهِمْ

وَحَدَرْنَا الْمُحَدَّثَاتِ، وَأُخْبِرْنَا أَنَّهَا مِنَ الضَّلَالَاتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَلَيْكُمْ
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ،
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Metode ini dipegang oleh Salaf dan para imam Khalaf (generasi setelah Salaf) *radhiyallahu 'anhum*. Mereka semua sepakat mengukuhkan, membiarkan, dan menetapkan sifat-sifat yang terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya tanpa mempertentangkannya dengan takwil. Kita diperintah untuk meneladani (menapaki) jejak-jejak mereka dan mengambil petunjuk dengan cahaya mereka. Kita juga diperingatkan dari perkara baru yang kita diberitahu bahwa itu termasuk kesesatan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Hendaklah kalian mengikuti Sunnahku dan Sunnah Khulafa Rasyidin yang terbimbing. Pegang teguh ia dan gigitlah ia dengan gigi graham. Waspadalah terhadap perkara yang baru karena setiap perkara baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan.” [HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676. Dishahihkan Syaikh al-Albani]

PENDAPAT IBNU MAS’UD DAN ‘UMAR BIN ‘ABDUL ‘AZIZ TENTANG SIFAT ALLAH

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفَيْتُمْ

‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Ikutilah dan jangan berbuat bid’ah karena kalian sudah dicukupi.”

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَلَامًا مَعْنَاهُ: قِفْ حَيْثُ وَقَفَ
الْقَوْمُ، فَإِنَّهُمْ عَنْ عِلْمٍ وَقَفُوا، وَبِصَرِّ نَافِذٍ كَفُّوا، وَهُمْ عَلَى كَشْفِهَا كَانُوا
أَقْوَى، وَبِالْفَضْلِ لَوْ كَانَ فِيهَا أُخْرَى

Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata secara makna,
"Berhentilah di mana kaum (para shahabat) berhenti karena
mereka berhenti di atas ilmu, dengan pandangan terang
mereka menahan diri. Mereka lebih kuat untuk membuka
dan lebih layak dengan keutamaan andai ada di dalamnya.

فَلَيْنَ قُلْتُمْ حَدَثَ بَعْدَهُمْ، فَمَا أَحَدَتْهُ إِلَّا مَنْ خَالَفَ هَدْيِهِمْ، وَرَغِبَ عَنْ
سُنَّتِهِمْ، وَلَقَدْ وَصَفُوا مِنْهُ مَا يَشْفِي، وَتَكَلَّمُوا مِنْهُ بِمَا يَكْفِي، فَمَا فَوْقَهُمْ
مُحْسِرٌ، وَمَا دُونَهُمْ مُقْصِرٌ، لَقَدْ قَصَرَ عَنْهُمْ قَوْمٌ فَجَفُوا، وَجَاوَزَهُمْ آخِرُونَ
فَعَلُوا، وَإِنَّهُمْ فِيَمَا بَيْنَ ذَلِكَ لَعَلَى هُدَى مُسْتَقِيمٍ

Jika kalian berkata, 'Telah terjadi perkara baru sepeninggal
mereka.' Tidak ada perkara baru (yang dibuat seseorang)
melainkan orang itu menyelisih petunjuk mereka dan
membenci sunnah mereka. Mereka telah mensifati-Nya
dengan apa yang memuaskan dan berbicara tentang-Nya
dengan apa yang mencukupi. Apa yang di luar itu hanya

kerugian dan apa yang di bawah itu hanya kehinaan. Sungguh kaum tersebut berhenti, tetapi orang-orang justru meremehkan atau melampaui batas sehingga mereka *ghuluw* (berlebihan). Adapun kaum yang berada di antara hal tersebut benar-benar di atas jalan yang lurus.”

PENDAPAT AL-AUZAI TENTANG SIFAT DAN SANGGAHAN AL-ADRAMI KEPADA AHLI BID'AH

وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-: عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ
وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَأَرَءَ الرَّجَالَ وَإِنْ زَحْرَفُوهُ لَكَ بِالْقَوْلِ

Imam Abu 'Umar al-Auzai *radhiyallahu 'anhu* berkata,
“Hendaklah kalian mengambil jejak-jejak kaum Salaf meskipun manusia meninggalkanmu. Waspadalah akan pendapat-pendapat (bid'ah) orang-orang meskipun mereka menghiasai ucapannya kepadamu.”

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَدْرَمِيُّ لِرَجُلٍ تَكَلَّمَ بِيَدْعَةٍ وَدَعَا النَّاسَ إِلَيْهَا:
هَلْ عَلِمَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، أَوْ لَمْ يَعْلَمُوهَا؟
قَالَ: لَمْ يَعْلَمُوهَا. قَالَ: فَشَيْءٌ لَمْ يَعْلَمْهُ هَؤُلَاءِ عَلِمْتَهُ أَنْتَ؟ قَالَ الرَّجُلُ: فَإِنِّي

أَقُولُ قَدْ عَلِمُوهَا. قَالَ: أَفَوَسِعَهُمْ أَلَّا يَتَكَلَّمُوا بِهِ، وَلَا يَدْعُوا النَّاسَ إِلَيْهِ أَمْ لَمْ

يَسْعَهُمْ؟ قَالَ: بَلَى وَسِعَهُمْ، قَالَ: فَشَيْءٌ وَسِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَخُلَفَاءَهُ، لَا

يَسْعُكَ أَنْتَ؟ فَانْقَطَعَ الرَّجُلُ، فَقَالَ الْخَلِيفَةُ وَكَانَ حَاضِرًا: لَا وَسِعَ اللَّهُ عَلَى

مَنْ لَمْ يَسْعَهُ مَا وَسِعَهُمْ

Muhammad bin 'Abdurrahman al-Adrami berkata kepada seseorang yang berbicara bid'ah dan mendakwahnya kepada manusia, "Apakah hal itu diajarkan Rasulullah, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali? Atau justru mereka tidak mengetahuinya?" Jawabnya, "Mereka tidak mengetahuinya?" Ia berkata, "Mungkinkah ada sesuatu yang tidak mereka ketahui tetapi diketahui olehmu?" Lelaki itu menjawab, "Aku ralat bahwa mereka mengajarkannya." Al-Adrami berkata, "Apakah mereka mampu membicarakannya tetapi tidak mendakwahnya kepada manusia? Atau mereka tidak mampu?" Jawabnya, "Bahkan mereka mampu." Al-Adrami berkata, "Mungkinkah sesuatu yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para khalifahnyanya merasa cukup (dengan syariat yang mereka sampaikan) tetapi justru kamu tidak?" Lelaki itu pun terpatahkan. Khalifah yang hadir di sana berkata, "Allah tidak memberi kecukupan (keluasan) kepada orang yang tidak merasa cukup apa yang membuat mereka cukup."

وَهَكَذَا مَنْ لَمْ يَسَعُهُ مَا وَسِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ
بِإِحْسَانٍ، وَالْأئِمَّةَ مِنْ بَعْدِهِمْ، وَالرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ، مِنْ تِلَاوَةِ آيَاتِ
الصِّفَاتِ، وَقِرَاءَةِ أَخْبَارِهَا، وَإِمْرَارِهَا كَمَا جَاءَتْ، فَلَا وَسَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Demikianlah barangsiapa yang tidak merasa cukup dengan apa yang mencukupi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para shahabatnya, dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta para imam sepeninggal mereka dan orang-orang yang dalam keilmuannya dalam membaca ayat-ayat sifat dan membaca kabar-kabar-Nya dan membiarkannya apa adanya, maka Allah tidak akan memberi kecukupan kepadanya.

AYAT DAN HADITS TENTANG SIFAT ALLAH

فَمِمَّا جَاءَ مِنْ آيَاتِ الصِّفَاتِ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: {وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ}

[الرحمن: 27]

Di antara ayat-ayat sifat adalah firman Allah *Azza wa Jalla*, "Dan kekal wajah Rabb-mu." [QS. Ar-Rahman [55]: 27]

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: {بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ} [المائدة: 64]

Juga firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*, "Bahkan kedua tangan-Nya terbentang." [QS. Al-Maidah [5]: 64]

وقوله تعالى إخبارا عن عيسى عليه السلام أنه قال: {تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا

أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ} [المائدة: 116]

Juga firman-Nya yang mengabarkan 'Isa 'alaihissalam bahwa ia berkata, "Engkau tahu apa yang ada di dalam jiwaku dan aku tidak tahu apa yang di dalam Jiwa-Mu." [QS. Al-Maidah [5]: 116]

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: {وَجَاءَ رَبُّكَ} [الفجر: 22]

Juga firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*, "Dan datanglah Rabb-mu." [QS. Al-Fajr [89]: 22]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ} [البقرة: 210]

Juga firman-Nya *Ta'ala*, "Tidak ada yang mereka tunggu selain Allah mendatangi mereka." [QS. Al-Baqarah [2]: 210]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ} [المائدة: 119]

Juga firman-Nya *Ta'ala*, "Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya." [QS. Al-Maidah [5]: 119]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ} [المائدة: 54]

Juga firman-Nya *Ta'ala*, "Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya." [QS. Al-Maidah [5]: 54]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى فِي الْكُفَّارِ: {وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ} [الفتح: 6]

Juga firman-Nya *Ta'ala* tentang orang kafir, "Allah murka kepada mereka." [QS. Al-Fath [48]: 6]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {اتَّبِعُوا مَا أَسْحَطَ اللَّهُ} [مُحَمَّد: 28]

Juga firman-Nya *Ta'ala*, "Mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka." [QS. Muhammad [48]: 28]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ} [التوبة: 46]

Juga firman-Nya *Ta'ala*, "Allah membenci keberangkatan mereka." [QS. At-Taubah [9]: 46]

وَمِنْ السُّنَّةِ، قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا

Di antara sunnah (tentang sifat) adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala*

turun setiap malam ke langit dunia.” [HR. Al-Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 758]

وَقَوْلُهُ: يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبَوَةٌ

Juga sabda beliau, “Rabb-mu kagum kepada pemuda yang tidak memiliki syahwat.” [HR. Ibnul Arabi no. 887 dalam al-Mu’jam dan Ahmad no. 17370 dan dinilai hasan oleh al-Haitsami dan al-Arnauth]

وَقَوْلُهُ: يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ ثُمَّ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ

Juga sabda beliau, “Allah tertawa kepada dua orang yang satu membunuh lainnya lalu keduanya masuk surga.” [HR. Al-Bukhari no. 2826 dan Muslim no. 1890]

فَهَذَا وَمَا أَشْبَهُهُ مِمَّا صَحَّ سَنَدُهُ، وَعَدَلَتْ رَوَاتُهُ، نُؤْمِنُ بِهِ، وَلَا نُرُدُّهُ، وَلَا نَجْحَدُهُ، وَلَا نَتَأَوَّلُهُ بِتَأْوِيلٍ يُخَالِفُ ظَاهِرَهُ، وَلَا نُشَبِّهُهُ بِصِفَاتِ الْمَخْلُوقِينَ،
وَلَا بِسِمَاتِ الْمُحَدَّثِينَ

وَنَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَا شَبِيهَ لَهُ، وَلَا نَظِيرَ {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ} [الشورى: 11] وَكُلُّ مَا تُخَيَّلُ فِي الذِّهْنِ، أَوْ حَطَرَ بِالْبَالِ،
فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بِخِلَافِهِ.

Hadits ini dan yang serupa dengan sanad yang shahih dan adil perawinya, kami mengimaninya, tidak menolaknya, tidak mengingkarinya, dan tidak mentakwilnya dengan takwil yang menyelisihi zhahirnya, tidak menyerupakannya dengan sifat makhluk dan segala yang baru.

Kami yakin bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak ada yang menyerupai-Nya dan bandingan-Nya, "Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." [42:11] Apapun yang terbayang dalam otak atau terlintas di akal maka dipastikan Allah tidak seperti itu.

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه: 5]

Di antaranya pula adalah firman-Nya *Ta'ala*, "Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy." [QS. Thaha [20]: 5]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ} [المملك: 16]

Juga firman-Nya *Ta'ala*, "Apakah kalian merasa aman dari (siksa) Yang di langit?" [QS. Al-Mulk [67]: 16]

وَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ

Juga sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Wahai Rabb kami Allah yang di atas langit, Mahasuci nama-Mu." [HR. Abu Dawud no. 3892 dan dinilai dhaif Syaikh al-Albani]

وَقَالَ لِلْجَارِيَةِ: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ. رَوَاهُ

مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا مِنَ الْأَثَمَةِ

Juga sabda beliau kepada budak wanita, "Di mana Allah?" Jawabnya, "Di atas langit." Beliau bersabda, "Bebaskan dia karena ia wanita beriman." Diriwayatkan Muslim, Malik bin Anas dan imam-imam selain keduanya. [HR. Muslim no. 537]

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِحُصَيْنٍ: كَمْ إِلَهًا تَعْبُدُ؟ قَالَ: سَبْعَةٌ، سِتَّةٌ فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا

فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ لِرِغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟ قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاءِ، قَالَ: فَاتْرُكْ

السِّتَّةَ وَاعْبُدْ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، وَأَنَا أُعَلِّمُكَ دَعْوَتَيْنِ فَأَسْلِمَ وَعَلَّمَهُ النَّبِيُّ

ﷺ أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ اهْتِنِي رُشْدِي وَقِنِي شَرَّ نَفْسِي

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda ke Hushain, "Berapa tuhan yang kamu sembah?" Jawabnya, "Tujuh. Enam di bumi dan satu di langit." Beliau bertanya, "Kepada siapa yang kamu gantungkan harapanmu dan rasa takutmu?" Jawabnya, "Kepada Yang di langit." Kata beliau, "Tinggalkan yang enam dan sembahlah Yang di atas langit. Akan kuajari kamu dua doa dengan syarat masuk Islam." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarnya doa, "Ya

Allah bimbinglah kedewasaanku dan jagalah aku dari keburukan jiwaku.” [HR. At-Tirmidzi no. 3483]

وفيما نقل من علامات النبي ﷺ وأصحابه في الكتب المتقدمة: أَنَّهُمْ

يَسْجُدُونَ بِالْأَرْضِ وَيَزْعُمُونَ أَنَّ إِلَهُهُمْ فِي السَّمَاءِ

Di antara yang dinukil tentang tanda-tanda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabatnya dalam kitab-kitab terdahulu adalah mereka sujud di atas bumi dan yakin Tuhan mereka di atas langit.

وروى أبو داود في سننه أن النبي ﷺ قال: إِنَّ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةٌ

كَذَا وَكَذَا وَذَكَرَ الْخَبِيرَ إِلَى قَوْلِهِ: وَفَوْقَ ذَلِكَ الْعَرْشُ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ

ذَلِكَ

Abu Dawud meriwayatkan di dalam sunannya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya jarak antara langit hingga langit berikutnya adalah sekian dan sekian,” hingga disebutkan, “Di atasnya ada ‘Arsy dan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* di atas itu.” [HR. Abu Dawud no. 4723]

فَهَذَا وَمَا أَشْبَهَهُ مِمَّا أَجْمَعَ السَّلَفُ رَحْمَهُمُ اللَّهُ عَلَى نَقْلِهِ وَقَبُولِهِ، وَمَنْ يَتَعَرَّضُوا

لِرَدِّهِ، وَلَا تَأْوِيلَهُ، وَلَا تَشْبِيهِهِ، وَلَا تَمْنِيهِ

Hadits ini dan yang serupa dengannya telah disepakati kaum Salaf *rahimahumullah* atas penukilan dan diterimanya. Mereka tidak mempertentangkannya dengan menolaknya, mentakwilnya, tasybih, dan tamtsil.

سُئِلَ الْإِمَامُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ رَحِمَهُ اللَّهُ، فَقِيلَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ {الرَّحْمَنُ عَلَى

الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه: 5] كَيْفَ اسْتَوَى؟ فَقَالَ: الْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ،

وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَ

بِالرَّجُلِ فَأُخْرِجَ

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* ditanya, "Wahai Abu 'Abdillah, *ar-Rahman* bersemayam di atas 'Arsy, bagaimana hakikat bersemayam?" Jawabnya, "Istiwa telah dimaklumi, hakikatnya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan menanyakannya bid'ah." Kemudian diperintahkan agar lelaki itu diusir.

ALLAH BERBICARA DENGAN KALAM QADIM

وَمِنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى، أَنَّهُ مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ، يَسْمَعُهُ مِنْهُ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ، سَمِعَهُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْهُ مِنْ غَيْرِ وَاسِطَةٍ، وَسَمِعَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَمَنْ أذِنَ لَهُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ

Di antara sifat Allah adalah berbicara dengan kalam qadim (terdahulu) yang didengar oleh siapa yang dikehendaki-Nya dari makhluk-Nya. Musa *'alaihissalam* mendengarnya tanpa pelantara, Jibril *'alaihissalam* mendengarnya, juga siapa yang diizinkan dari para malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya.

وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ يُكَلِّمُ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْآخِرَةِ، وَيُكَلِّمُونَهُ، وَيَأْذَنُ لَهُمْ فَيُزُورُونَهُ،

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا} [النساء: 164]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara dengan orang-orang beriman di akhirat dan mereka juga demikian. Dia mengizinkan mereka mengunjungi-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Allah berbicara kepada Musa dengan sebenarnya." [QS. An-Nisa` [4]: 164]

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: { يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلامِي }

[الأعراف: 144]

Juga firman-Nya *Subhanah*, “Wahai Musa sesungguhnya Aku telah memilihmu atas seluruh manusia dengan risalah-Ku dan kalam-Ku.” [QS. Al-A’raf [7]: 144]

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: { مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ } [البقرة: 253]

Juga firman-Nya *Subhanah*, “Di antara mereka (para nabi) ada yang Allah ajak bicara.” [QS. Al-Baqarah [2]: 253]

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: { وَمَا كَانَ لِيَشِرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ

حِجَابٍ } [الشورى: 51]

Juga firman-Nya *Subhanah*, “Tidak patut bagi manusia untuk Allah berbicara kepadanya kecuali lewat wahyu atau dari belakang tabir.” [QS. Asy-Syura [42]: 51]

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: { فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ * إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ

إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى } [طه: 11-12]

Juga firman-Nya *Subhanah*, "Ketika dia mendatangnya (lembah Thuwa) diseru, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Rabb-mu maka lepaskanlah kedua sandalmu. Sesungguhnya kamu di lembah Thuwa yang disucikan.'" [QS. Thaha [20]: 11-12]

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: { إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي } [طه: 14]

Juga firman-Nya *Subhanah*, "Sesungguhnya Aku adalah Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku." [QS. Thaha [20]: 14]

وَعَيْرُ جَائِزٍ أَنْ يَقُولَ هَذَا أَحَدٌ غَيْرُ اللَّهِ

Tidak boleh mengatakan bahwa yang bicara ini pihak lain selain Allah.

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رضي الله عنه: إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ

السَّمَاءِ، رُوِيَ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صلَّى الله عليه وآله وسلم

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Apabila Allah berbicara wahyu maka suara-Nya didengar oleh penduduk langit." Ini diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. [HR. Al-Bukhari IX/141 atau sebelum no. 7481. Yang benar mauquf]

وَرَوَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يَحْشُرُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاءَ حُفَاةٍ غُرْلًا بُهْمًا فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ، كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ. رَوَاهُ الْأَئِمَّةُ، وَاسْتَشْهَدَ بِهِ الْبُخَارِيُّ

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Unais dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah menghimpun manusia pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki, tanpa berkhitan, dan tanpa membawa apapun. Lalu ada yang memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh seperti didengar oleh yang dekat, "Akulah raja, di manakah raja-raja dunia." Diriwayatkan oleh para imam [HR. At-Tirmidzi no. 3167, an-Nasai no. 2081, dan Ahmad no. 1950] juga dijadikan penguat oleh al-Bukhari [no. 3349]

وَفِي بَعْضِ الْأَثَارِ أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ لَيْلَةً رَأَى النَّارَ، فَهَالَتْهُ فَفَرَعَ مِنْهَا، فَنَادَاهُ رَبُّهُ: يَا مُوسَى فَأَجَابَ سَرِيعًا اسْتِئْثِنَاسًا بِالصَّوْتِ فَقَالَ: لَبَيْكَ، لَبَيْكَ، أَسْمَعُ صَوْتِكَ، وَلَا أَرَى مَكَانَكَ، فَأَيْنَ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَنَا فَوْقَكَ، وَأَمَامَكَ، وَعَنْ يَمِينِكَ، وَعَنْ شِمَالِكَ فَعَلِمَ أَنَّ هَذِهِ الصِّفَّةَ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِلَّهِ

تَعَالَى، قَالَ: كَذَلِكَ أَنْتَ يَا إلهِي، أَفَكَلَامَكَ أَسْمَعُ، أَمْ كَلَامَ رَسُولِكَ؟ قَالَ:

بَلْ كَلَامِي يَا مُوسَى

Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa Musa *'alaihissalam* pada suatu malam melihat api yang bergejolak sehingga membuatnya kaget, lalu Rabb-nya memanggilnya, "Hai Musa!" Maka ia menjawab segera dengan suara, "Aku penuh, aku penuh. Aku mendengar suara-Mu dan tidak melihat tempat-Mu, maka di manakah Engkau?" Allah berfirman, "Aku di atasmu, di depanmu, di kananmu, dan di kirimu (maksudnya ilmu-Nya karena Allah di atas 'Arsy)." Dia pun menyadari bahwa sifat ini tidak layak kecuali milik Allah *Ta'ala*. Musa berkata, "Engkau Tuhanku, apakah ini kalam-Mu yang aku dengar atau kalam utusan-Mu? Jawab-Nya, "Bahkan kalam-Ku hai Musa."

AL-QUR`AN ADALAH KALAMULLAH

وَمِنْ كَلَامِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ وَهُوَ كِتَابُ اللَّهِ الْمُبِينُ، وَحَبْلُهُ الْمَتِينُ،

وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيمُ، وَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَى قَلْبِ

سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ، مُنَزَّلٌ غَيْرَ مَخْلُوقٍ، مِنْهُ بَدَأَ، وَإِلَيْهِ يَعُودُ،
وَهُوَ سُورٌ مُحْكَمَاتٌ، وَأَيَاتٌ بَيِّنَاتٌ، وَحُرُوفٌ وَكَلِمَاتٌ

Al-Qur`an *Kalamullah* dan termasuk Kalamullah adalah al-Qur`an al-Adzim, yaitu Kitabullah yang jelas, tali-Nya yang kokoh, dan jalan-Nya yang lurus. Yang diturunkan oleh Rabb semesta alam. Yang dibawa turun oleh *Ruhul Amin* (Jibril) kepada hari penghulu para rasul dengan bahasa Arab yang jelas, yang diturunkan bukan makhluk. Dari-Nya ia berawal dan kepada-Nya ia kembali. Ia adalah kumpulan surat-surat muhkamat dan ayat-ayat yang jelas, huruf-hurufnya maupun kalimat-kalimatnya.

مَنْ قَرَأَهُ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرٌ حَسَنَاتٍ، لَهُ أَوَّلٌ وَآخِرٌ، وَأَجْزَاءٌ
وَأَبْعَاضٌ، مَثَلُو بِالْأَلْسِنَةِ، مُحْفُوظٌ فِي الصُّدُورِ، مَسْمُوعٌ بِالْأَذَانِ، مَكْتُوبٌ فِي
الْمَصَاحِفِ، فِيهِ مُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ، وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ، وَخَاصٌّ وَعَامٌّ، وَأَمْرٌ
وَنَهْيٌ { لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ }

[فصلت: 142]

Siapa yang membacanya dengan *irab* (tata bahasa 'Arab) maka dia mendapat 10 kebaikan pada setiap hurufnya. Ia

memiliki awal dan akhir, berjuz-juz dan terbagi-bagi. Yang terbaca dengan lisan-lisan, terjaga di hati-hati, didengar di telinga, tertulis di mushaf, mengandung *muhkam* dan *mutasyabihat*, *nasikh mansukh*, *khas* dan *amm*, dan perintah dan larangan, "Kebatilan tidak mendatanginya dari depan dan tidak pula dari belakang. Ia diturunkan dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji." [QS. Fushshilat [41]: 42]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا} [الإسراء: 88]

Juga firman-Nya *Ta'ala*, "Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" [QS. al-Isra` [17]: 88]

وَهُوَ هَذَا الْكِتَابُ الْعَرَبِيُّ الَّذِي قَالَ فِيهِ الَّذِينَ كَفَرُوا: {لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ} {سبأ: 31}

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: {إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ} [المدثر: 25] فَقَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: {سَأُصْلِيهِ سَقَرًا} [المدثر: 26]

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ شِعْرٌ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ } [يس: 69]

Inilah kitab berbahasa Arab yang dikomentari orang-orang kafir, "Kami tidak beriman kepada al-Qur`an ini." [QS. Saba` [34]: 31] dan Sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya ini hanya ucapan manusia." [QS. Al-Muddatstsir [74]: 25] Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Kelak kami akan memasukkannya ke Neraka Saqar." [QS. Al-Muddatstsir [74]: 26] Sebagian mereka berkata bahwa al-Qur`an hanyalah syair lalu Allah membatah mereka, "Kami tidak mengajarnya syair dan memang tidak layak baginya (Muhammad). Tidaklah ia melainkan peringatan dan bacaan yang jelas." [QS. Yasin [36]: 69]

فَلَمَّا نَفَى اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ شِعْرٌ، وَأَثْبَتَهُ قُرْآنًا، لَمْ يُبْقِ شُبْهَةً لِّدِي لُبِّ فِي أَنَّ

الْقُرْآنَ هُوَ هَذَا الْكِتَابُ الْعَرَبِيُّ الَّذِي هُوَ كَلِمَاتٌ وَحُرُوفٌ وَأَيَاتٌ، لِأَنَّ مَا

ليس كذلك لا يقول أحد: إنه شعر

Tatkala Allah menafikan bahwa ia adalah syair dan menetapkannya sebagai bacaan maka tidak ada lagi kesamaran bagi yang memiliki akal cerdas bahwa al-Qur`an adalah Kalamullah berbahasa Arab yang kata-katanya, huruf-

hurufnya, dan ayat-ayatnya, karena jika benar bukan seperti itu tentu tidak ada yang mengatakannya syair.

وقال عز وجل: { وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ

مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ } [البقرة: 23]

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." [QS. Al-Baqarah [2]: 23]

وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَتَحَدَّاهُمْ بِالْإِتْيَانِ بِمِثْلِ مَا لَا يُدْرِي مَا هُوَ، وَلَا يُعْقَلُ

Mereka tidak akan mampu mendatangkan yang serupa apa yang tidak diketahui hakikatnya dan (tidak dijangkau oleh) akal.

وَقَالَ تَعَالَى: { وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا

أَنْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِ نَفْسِي }

[يونس: 15] فأثبت أن القرآن هو الآيات التي تتلى عليهم

Dia *Ta'ala* berfirman, "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Datangkanlah Al Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia.' Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).'" [QS. Yunus [10]: 15] Dia menetapkan bahwa al-Qur`an adalah ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka.

وقال تعالى: {بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ}

[العنكبوت: 49]

Dia *Ta'ala* juga berfirman, "Sebenarnya, Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." [QS. Al-'Ankabut [29]: 49]

وقال تعالى: {إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ * فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ * لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ}

[الواقعة: 77 - 79] بَعْدَ أَنْ أَقْسَمَ عَلَى ذَلِكَ

Dia *Ta'ala* juga berfirman, "Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (*Lauhul Mahfuzh*), tidak menyentuhnya kecuali

hamba-hamba yang disucikan.” [QS. Al-Waqiah [56]: 77-79] setelah Dia bersumpah atas itu.

وقال تعالى: { كهيعص } [مریم: 1] { حم - عسق } [الشورى: 1 - 2]

وافتتح تسعا وعشرين سورة بالحروف المقطعة

Dia *Ta'ala* juga berfirman: (كهيعص) dan (حم - عسق). Dia membuka 29 surat dengan huruf-huruf terpotong (*huruful muqaththa'ah*) ini.

وقال النبي ﷺ: مَنْ قرأ القرآن فأعربَهُ، فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ،

وَمَنْ قرأهُ وَلَحَنَ فِيهِ، فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةٌ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Siapa membaca al-Qur`an dengan *i'rab* maka dia mendapatkan pada setiap hurufnya 10 kebaikan dan siapa membacanya dengan *lahn* (kesalahan irab) maka dia mendapatkan pada setiap hurufnya satu kebaikan." Hadits shahih. [HR. Ath-Thabrani no. 7574 dalam *al-Ausath*. Al-Wardani *matruk* tetapi hadits ini memiliki asal di Shahih at-Tirmidzi]²

² Dalam sunan at-Tirmidzi:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اِقْرءُوا الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَ حُرُوفَهُ

إِقَامَةَ السَّهْمِ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ يَتَعَجَّلُونَ أَجْرَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bacalah al-Qur`an sebelum datang suatu kaum yang membaguskan huruf-hurufnya dengan tepat tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka minta disegerakan upahnya (di dunia) dan tidak minta di akhirkan (di akhirat)." [HR. Ahmad no. 12483]

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ: الم

حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka dia akan mendapatkan kebaikan dan kebaikan yang akan dia dapatkan akan dilipatgandakan sehingga mencapai sepuluh kali lipat, dan aku tidak mengatakan *alif lam mim* satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an bersama para Malaikat yang mulia lagi agung, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan cara terbata-bata dan merasa sulit dengannya, maka dia mendapat dua pahala. ^{Ibnu Majjah}

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِعْرَابُ الْقُرْآنِ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ حِفْظِ

بَعْضِ حُرُوفِهِ

Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Mengirab al-Qur`an lebih kami sukai daripada menghafal sebagian huruf-hurufnya."

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ كَفَرَ بِحَرْفٍ فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كُلُّهُ

'Ali *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Siapa mengingkari satu huruf dari al-Qur`an berarti mengingkari seluruhnya."

وَاتَّفَقَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى عَدِّ سُورِ الْقُرْآنِ، وَآيَاتِهِ وَكَلِمَاتِهِ، وَحُرُوفِهِ

Kaum muslimin sepakat akan jumlah surat al-Qur`an, ayatnya, katanya, dan hurufnya.

وَلَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ فِي أَنَّ مَنْ جَحَدَ مِنْ الْقُرْآنِ سُورَةً أَوْ آيَةً، أَوْ

كَلِمَةً، أَوْ حَرْفًا مُتَّفَقًا عَلَيْهِ أَنَّهُ كَافِرٌ

Tidak ada khilaf di antara kaum muslimin bahwa siapa yang mengingkari satu surat al-Qur`an atau satu kata atau satu huruf disepakati atas kekafirannya.

وَفِي هَذَا حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ عَلَى أَنَّهُ حُرُوفٌ

Ini hujjah pasti bahwa ia adalah huruf-huruf.

KAUM MUKMININ MELIHAT RABB MEREKA DI HARI KIAMAT

وَالْمُؤْمِنُونَ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ بِأَبْصَارِهِمْ وَيُزُورُونَ، وَيُكَلِّمُهُمْ، وَيُكَلِّمُونَهُ، قَالَ اللَّهُ

تَعَالَى: {وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ * إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ} [القيامة: 22-23]

Kaum mukminin melihat Rabb mereka di akhirat dengan penglihatan mereka dan mereka mengunjunginya. Allah mengajak berbicara mereka dan mereka berbicara kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." [QS. Al-Qiyamah [75]: 22-23]

وقال تعالى: {كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ} [المطففين: 15]

Dia juga berfirman, "Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." [QS. Al-Muthaffifin [83]: 15]

فَلَمَّا حَجَبَ أَوْلِيكَ فِي حَالِ السُّحُطِ، دَلَّ عَلَىٰ أَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَهُ فِي حَالِ

الرِّضَىٰ، وَإِلَّا لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا فَرْقٌ

Tatkala mereka dihibab dalam keadaan dimurkai, menunjukkan bahwa kaum Mukminin melihat-Nya saat keadaan Dia ridha, jika tidak demikian maka tidak ada perbedaan di antara keduanya.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي

رُؤْيَيْهِ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya kalian melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini tanpa berdesakan dalam melihat-Nya." Hadits shahih *muttafaqun 'alaih*. [HR. Al-Bukhari no. 554 dan Muslim no. 633]

وَهَذَا تَشْبِيهٌُ لِلرُّؤْيَا، لَا لِلْمَرْتَبَاتِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا شَبِيهَ لَهُ، وَلَا نَظِيرَ

Penyerupaan ini pada cara melihat bukan satu pihak ke pihak lainnya, karena Allah *Ta'ala* tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada bandingan-Nya.

QADHA DAN QADAR

وَمِنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى أَنَّهُ الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ لَا يَكُونُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ، وَلَا يَخْرُجُ شَيْءٌ عَنْ مَشِيئَتِهِ، وَلَيْسَ فِي الْعَالَمِ شَيْءٌ يَخْرُجُ عَنْ تَقْدِيرِهِ، وَلَا يَصْدُرُ إِلَّا عَنْ تَدْبِيرِهِ، وَلَا مَحِيدٌ عَنِ الْقَدْرِ الْمَقْدُورِ، وَلَا يَتَجَاوَزُ مَا حُطَّ فِي اللُّوحِ الْمَسْطُورِ، أَرَادَ مَا أَلْعَلَّمَ فَاعْلُوهُ، وَلَوْ عَصَمَهُمْ لَمَا خَالَفُوهُ، وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُطِيعُوهُ جَمِيعًا لَأَطَاعُوهُ، خَلَقَ الْخَلْقَ وَأَفْعَاهُمْ، وَقَدَّرَ أَرْزَاقَهُمْ وَأَجَاهَهُمْ، يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ، وَيَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ بِحِكْمَتِهِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ } [الأنبياء: 23]

Di antara sifat Allah *Ta'ala* adalah Dia berbuat sesuai kehendak-Nya. Tidak terjadi apapun kecuali dengan kehendak-Nya. Tidak ada di alam sesuatu pun yang keluar dari takdir-Nya. Tidak bersandar kecuali dari pengaturan-Nya. Tidak ada yang meliputi takdir yang ditakdirkan. Tidak ada yang bisa melampaui apa yang tertulis di Lauhul Mahfuzh. Dia menghendaki bukan alam yang melakukannya: seandainya Dia menjaga mereka tentu mereka tidak menyelisihi-Nya, seandainya Dia menghendaki mereka

semua mentaati-Nya tentu mereka akan mentaati-Nya. Dia menciptakan makhluk dan perbuatannya. Dia menentukan rezeki mereka dan ajalnya. Dia beri petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, "Dia tidak ditanya atas perbuatan-Nya tetapi mereka yang akan ditanya." [QS. Al-Anbiya` [21]: 23]

قال الله تعالى: { إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ } [القمر: 49]

Allah *Ta'ala* juga befirman, "Sesungguhnya Kami Kami ciptakan segala sesuatu dengan takdir-takdirnya." [QS. Al-Qamar [54]: 49]

وقال تعالى: { وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا } [الفرقان: 2]

Dia *Ta'ala* juga berfirman, "Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menentukan takdir-takdirnya." [QS. Al-Furqan [25]: 2]

وقال تعالى: { مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي

كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا } [الحديد: 22]

Dia *Ta'ala* juga befirman, "Tidak ada musibah apapun di bumi dan tidak pula di diri kalian melainkan (tercatat) di Kitab

(Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.” [QS. Al-Hadid [57]: 22]

وقال تعالى: {فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ

يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا} [الأنعام: 125]

Dia *Ta'ala* juga berfirman, “Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit.” [QS. Al-An’am [6]: 125]

رَوَى ابْنُ عُمَرَ أَنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ

تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَبِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ

فَقَالَ جِبْرِيْلُ: صَدَقْتَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Ibnu ‘Umar meriwayatkan bahwa Jibril ‘alaihissalam berkata kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Apa itu iman?” Jawab beliau, “Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan takdir yang baik maupun buruk.” Jibril berkata, “Kamu benar.” Diriwayatkan Muslim [no. 8]

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلُوهِ وَمُرِّهِ

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Aku beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk dan yang manis maupun yang pahit." [HR. Ath-Thabrani dalam *az-Zawaid lil Haitsami* no. 16111]

وَمِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ الَّذِي عَلَّمَهُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ يَدْعُو بِهِ فِي قُنُوتِ الْوَيْتْرِ:

وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ

Di antara doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diajarkan kepada al-Hasan bin 'Ali dalam qunut witr adalah, "Jagalah aku dari keburukan apa yang Engkau takdirkan." [HR. Abu Dawud no. 1425 dan dishahihkan Syaikh al-Albani]

وَلَا نَجْعَلُ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرَهُ حُجَّةً لَنَا فِي تَرْكِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ، بَلْ

يَجِبُ أَنْ نُؤْمِنَ وَنَعْلَمَ أَنَّ لِلَّهِ عَلَيْنَا الْحُجَّةَ بِإِنزَالِ الْكِتَابِ، وَبِعَثَّةِ الرَّسُولِ. قَالَ

اللَّهُ تَعَالَى: {لَيْلًا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرَّسُولِ} [النساء: 165]

Kita tidak menjadikan qadha dan takdir Allah sebagai hujjah kita untuk meninggalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bahkan wajib kita beriman dan yakin bahwa Allah memiliki hujjah atas kita dengan turunnya al-Kitab dan

mengutus para rasul. Allah *Ta'ala* berfirman, "Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." [QS. An-Nisa` [4]: 165]

وَنَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ مَا أَمَرَ وَنَهَى إِلَّا الْمُسْتَطِيعَ لِلْفِعْلِ وَالتَّوَكُّلِ، وَأَنَّهُ لَمْ

يُجِزْ أَحَدًا عَلَى مَعْصِيَةٍ، وَلَا إِضْطْرَّهُ إِلَى تَرْكِ طَاعَةٍ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { لَا

يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا } [البقرة: 286]

Kita yakin bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memerintah dan melarang melainkan kepada yang mampu berbuat dan meninggalkan. Dia tidak memaksa siapa pun untuk bermaksiat dan tidak memaksanya meninggalkan ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman, "Allah tidak membebani jiwa melainkan sebatas kesanggupannya." [QS. Al-Baqarah [2]: 286]

وقال تعالى: { فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ } [التغابن: 16]

Dia *Ta'ala* juga berfirman, "Bertakwalah kepada Allah semampu kalian." [QS. At-Taghabun [64]: 16]

وقال تعالى: { الْيَوْمَ يُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ } [غافر: 17]

Dia *Ta'ala* berfirman, "Pada hari ini setiap jiwa dibalas atas perbuatannya dan tidak ada kezhالiman pada hari ini."
[QS. Ghafir [40]: 17]

فَدَلَّ عَلَى أَنَّ لِلْعَبْدِ فِعْلًا وَكَسْبًا، يُجْزَى عَلَى حُسْنِهِ بِالثَّوَابِ، وَعَلَى سَيِّئِهِ
بِالْعِقَابِ، وَهُوَ وَاقِعٌ بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرُهُ

Ini menunjukkan bahwa hamba memiliki perbuatan dan usaha yang kebbaikannya dibalas pahala dan keburukannya dibalas siksa, meskipun semua terjadi dengan qadha dan takdir Allah.

HAKIKAT IMAN

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ وَعَقْدٌ بِالْجَنَانِ، يَرِيدُ بِالطَّاعَةِ،
وَيَنْقُصُ بِالْعِصْيَانِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ } [البينة: 5]

Iman adalah ucapan lisan, perbuatan anggota badan, dan keyakinan hati yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Allah *Ta'ala* berfirman, "Padahal

mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” [QS. Al-Bayyinah [98]: 5]

فَجَعَلَ عِبَادَةَ اللَّهِ تَعَالَى، وَإِخْلَاصَ الْقَلْبِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ كُلَّهُ
مِنْ الدِّينِ

Dia menjadikan ibadah kepada Allah *Ta'ala* dan ikhlasnya hati juga menegakkan shalat dan menunaikan zakat semuanya termasuk agama.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Iman ada 70 cabang lebih. Yang paling tinggi adalah syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.” [HR. Muslim no. 35]

فَجَعَلَ الْقَوْلَ وَالْعَمَلَ مِنَ الْإِيمَانِ

Dia menjadikan ucapan dan perbuatan termasuk iman.

وقال تعالى: {فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا} [التوبة: 124]

Dia *Ta'ala* juga berfirman, "Lalu imam mereka bertambah."
[QS. At-Taubah [9]: 124]

وقال: {لِيَزِدَادُوا إِيمَانًا} [الفتح: 4]

Dia *Ta'ala* juga berfirman, "Supaya mereka bertambah imannya." [QS. Al-Fath [48]: 4]

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ
بُرَّةٍ، أَوْ حَرْدَلَةٍ، أَوْ ذَرَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ فَجَعَلَهُ مُتَقَابِلًا

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan keluar dari neraka siapa yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) sementara di dalam hatinya ada iman meskipun seberat butir gandum atau biji atau dzarrah (debu)." [HR. Al-Bukhari no. 22 dan lain-lain] Dia menjadikan iman bertingkat-tingkat.

MENGIMANI SEMUA KABAR DARI RASULULLAH

وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ وَصَحَّ بِهِ النَّقْلُ عَنْهُ فِيَمَا شَاهَدْنَاهُ،
أَوْ غَابَ عَنَّا، نَعْلَمُ أَنَّهُ حَقٌّ وَصِدْقٌ، وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ مَا عَقَلْنَاهُ وَجَهَلْنَاهُ، وَمَنْ
نَطَّلَعَ عَلَى حَقِيقَةِ مَعْنَاهُ، مِثْلَ حَدِيثِ الْإِسْرَاءِ وَالْمِعْرَاجِ وَكَانَ يَقْظَةً لَا
مَنَامًا، فَإِنَّ فُرَيْشًا أَنْكَرْتُهُ وَأَكْبَرْتُهُ، وَمَنْ تُنْكَرُ الْمَنَامَاتِ

Wajib mengimani semua kabar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah shahih sanadnya baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui. Kita yakin bahwa ia benar dan jujur, sama saja akal kita bisa mencernanya atau tidak. Kita tidak memaksa diri mengetahui hakikat maknanya. Seperti hadits Isra-Mi'raj adalah dalam keadaan sadar bukan mimpi, karena orang-orang Quraisy mengingkarinya dan menganggapnya mustahil tetapi tidak mengingkari mimpi-mimpi.

وَمَنْ ذَلِكَ أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ لَمَّا جَاءَ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ
لَطَمَهُ فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ عَيْنَهُ

Termasuk pula adalah Malaikat Maut ketika mendatangi Musa 'alaihissalam untuk mencabut nyawanya memukulnya hingga tercongkel mata malaikat tersebut. Lalu ia kembali kepada Rabb-nya sehingga matanya disembuhkan." [HR. Al-Bukhari no. 1339 dan Muslim no. 2372]

وَمِنْ ذَلِكَ أَشْرَاطُ السَّاعَةِ مِثْلُ خُرُوجِ الدَّجَالِ، وَنُزُولِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ فَيَقْتُلُهُ، وَخُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَخُرُوجِ الدَّابَّةِ، وَطُلُوعِ الشَّمْسِ
مِنْ مَغْرِبِهَا، وَأَشْبَاهَ ذَلِكَ مِمَّا صَحَّ بِهِ النَّقْلُ

Diantaranya pula adalah tanda-tanda hari Kiamat, seperti munculnya Dajjal, turunya 'Isa bin Maryam 'alaihissalam lalu membunuhnya, keluarnya Yajuj dan Majuj, keluarnya Dabbah, Terbitnya matahari dari arah barat, dan yang semisalnya dari kabar yang shahih periwayatannya.

وَعَذَابُ الْقَبْرِ وَنَعِيمُهُ حَقٌّ، وَقَدْ اسْتَعَاذَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْهُ، وَأَمَرَ بِهِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ

Begitu juga siksa kubur dan nikmat kubur adalah benar adanya. Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah berlindung darinya dan memerintahkan itu di setiap shalat.

وَفِتْنَةُ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَسُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ حَقٌّ، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ،

وَذَلِكَ حِينَ يَنْفُخُ إِسْرَافِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الصُّورِ: {وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا

هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ} [يس: 51]

Fitnah kubuh benar adanya. Pertanyaan Munkar dan Nakir benar adanya. Kebangkitan setelah mati benar adanya, yaitu ketika Israfil 'alaihissalam meniup sangkakala, "Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." [QS. Yasin [36]: 51]

وَيُجْمَعُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا بِهِمَا، فَيَقِفُونَ فِي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ،

حَتَّىٰ يَشْفَعَ فِيهِمْ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ ﷺ

Manusia dihimpun pada hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, tidak berkhitan, dan tanpa membawa apa-apa. Mereka terhenti di tempat pemberhentian Kiamat hingga Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafaat.

وَيُحَاسِبُهُمُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ، وَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ، وَتُنشَرُ الدَّوَابِينُ، وَتَتَطَايَرُ

صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ إِلَىٰ الْإِيمَانِ وَالشَّمَائِلِ: {فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ}*

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا * وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا * وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ

كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ * فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا * وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا { [الانشقاق: 7-

[12

Allah tabaraka wa *Ta'ala* menghisab dan diletakkan mizan (timbangan-timbangan). Buku catatan dihamparkan dan catatan amal diserahkan ke tangan kanan dan tangan kiri, "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku.' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." [QS. Al-Insyiqaq [84]: 7-12]

والميزان له كفتان ولسان توزن به الأعمال: { فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ * وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ

خَالِدُونَ } [المؤمنون: 102-103]

Mizan memiliki dua daun timbangan dan lisan untuk menimbang amal perbuatan. "Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang

yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.” [QS. Al-Mu`minun [23]: 102-103]

وَلَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ حَوْضٌ فِي الْقِيَامَةِ، مَائُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَخْلَى مِنَ

الْعَسَلِ، وَأَبَارِيقُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا

Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki telaga pada hari Kiamat yang airnya sangat putih melebihi susu dan sangat manis melebihi madu. Gayung-gayungnya sejumlah bintang-bintang di langit. Siapa yang minum darinya tidak akan haus selama-lamanya setelah itu. [HR. Al-Bukhari no. 6583 dan Muslim no. 2290-2291]

وَالصِّرَاطُ حَقٌّ، يَجُوزُهُ الْأَبْرَارُ، وَيَزِلُّ عَنْهُ الْفَجَّارُ

Shirat (jembatan yang membentang di punggung neraka menuju surga) benar adanya yang akan dilewati oleh orang-orang baik, sementara orang-orang pendosa akan terpleset.

وَيَشْفَعُ نَبِيَّنَا ﷺ فِيَمَنْ دَخَلَ النَّارَ مِنْ أُمَّتِهِ مِنْ أَهْلِ الْكِبَائِرِ، فَيُخْرِجُونَ

بِشَفَاعَتِهِ بَعْدَمَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا وَحُمَمًا، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ،

وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةِ شَفَاعَاتٌ قَالَتْ تَعَالَى: {يَعْلَمُ مَا بَيْنَ

أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشِيَّتِهِ مُشْفِقُونَ}

[الأنبياء: 28] وَلَا تَنْفَعُ الْكَاْفِرَ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan memberi syafaat kepada orang yang masuk neraka dari umatnya pelaku dosa besar. Mereka keluar dengan syafaat beliau setelah terbakar dan menjadi berasap serta menghitam. Lalu mereka masuk surga dengan syafaat beliau. Seluruh para nabi, orang-orang beriman, dan para malaikat juga memiliki syafaat-syafaat. Dia *Ta'ala* berfirman, "Dia mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." [QS. Al-Anbiya` [21]: 28] Dan orang-orang kafir tidak akan berlaku untuk mereka syafaat siapa pun yang memberi syafaat.

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ لَا تَفْنِيَانِ فَالْجَنَّةُ مَأْوَى أَوْلِيَائِهِ، وَالنَّارُ عِقَابٌ لِأَعْدَائِهِ،

وأهل الجنة فيها مخلدون {إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ * لَا

يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ} [الزخرف: 74-75]

Surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak akan punah. Surga adalah tempat wali-wali-Nya dan neraka adalah sika bagi musuh-musuh-Nya. Penduduk surga kekal di dalamnya dan “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.” [QS. Az-Zukhruf [43]: 74-75]

وَيُؤْتَىٰ بِالْمَوْتِ فِي صُورَةٍ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُدْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا
أَهْلَ الْجَنَّةِ حُلُودٌ وَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ حُلُودٌ وَلَا مَوْتَ

Kematian akan didatangkan dalam rupa kambing gibas bertanduk. Lalu disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, “Wahai penduduk surga kekallah dan tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka kekallah dan tidak ada kematian.” [HR. Al-Bukhari no. 6544]

KEDUDUKAN RASULULLAH DAN PARA SHAHABATNYA

وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ، لَا يَصِحُّ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى
يُؤْمِنَ بِرِسَالَتِهِ وَيَشْهَدَ بِنُبُوَّتِهِ، وَلَا يُقْضَىٰ بَيْنَ النَّاسِ فِي الْقِيَامَةِ إِلَّا بِشَفَاعَتِهِ،

وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أُمَّةٌ إِلَّا بَعْدَ دُخُولِ أُمَّتِهِ، صَاحِبُ لِيَؤَاءِ الْحَمْدِ، وَالْمَقَامِ
الْمَحْمُودِ، وَالْحَوْضِ الْمَوْرُودِ، وَهُوَ إِمَامُ النَّبِيِّينَ، وَخَطِيبُهُمْ، وَصَاحِبُ
شَفَاعَتِهِمْ

Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* penutup para nabi dan penghulu para rasul. Iman seorang hamba tidak sah hingga beriman kepada risalahnya dan mengakui kenabiannya. Manusia tidak akan diadili pada hari Kiamat kecuali dengan syafaatnya. Tidak ada umat yang masuk surga kecuali setelah masuknya umatnya yaitu pemilik bendera pujian, kedudukan yang terpuji, dan telaga yang didatangi, yaitu imam para nabi dan juru bicara mereka serta pemilik syafaat mereka (Nabi Muhammad).

أُمَّتُهُ خَيْرُ الْأُمَّمِ، وَأَصْحَابُهُ خَيْرُ أَصْحَابِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ

Umatnya adalah umat terbaik dan shahabatnya adalah shahabat para nabi terbaik *'alahimussalam*.

وَأَفْضَلُ أُمَّتِهِ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ الْفَارُوقُ، ثُمَّ عَثْمَانُ ذُو النُّورَيْنِ، ثُمَّ

عَلِيٌّ الْمُرْتَضَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ; لِمَا رَوَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَقُولُ وَالنَّبِيُّ ﷺ حَيَّ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ

عَلِيٌّ، فَيَبْلُغُ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَلَا يُنْكِرُهُ

Yang terbaik dari umatnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar al-Faruq, kemudian 'Utsman Dzunnurain, kemudian 'Ali al-Murtadha *radhiyallahu 'anhum ajmain*, berdasarkan riwayat 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa dia berkata, "Kami berpendapat saat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup bahwa yang terbaik dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali. Hal itu sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau tidak mengingkarinya." [HR. Abu Dawud no. 4628 dan lain-lain. Dinilai shahih oleh Syaikh al-Albani]

وَصَحَّتِ الرَّوَايَةُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ

ثُمَّ عُمَرُ، وَلَوْ شِئْتُ سَمَّيْتُ الثَّلَاثَ

Terdapat riwayat yang shahih dari 'Ali *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata, "Yang terbaik dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian 'Umar dan seandainya kamu mau akan kuberitahu yang ketiga." [HR. Ahmad no. 879 dan dishahihkan Syaikh al-Arnauth]

وَرَوَى أَبُو الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ

وَلَا غَرَبَتْ بَعْدَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى أَفْضَلٍ مِنْ أَبِي بَكْرٍ

Abu Darda meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, "Tidaklah matahari terbit dan tenggelam setelah para nabi dan rasul yang lebih utama selain Abu Bakar." [HR. Ahmad no. 135 dalam *Fadhail ash-Shahabah*]

وَهُوَ أَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِالْخِلَافَةِ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ لِفَضْلِهِ وَسَابِقَتِهِ، وَتَقْدِيمِ النَّبِيِّ

ﷺ لَهُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى جَمِيعِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ

عَلَى تَقْدِيمِهِ وَمُبَايَعَتِهِ، وَمَنْ يَكُنْ اللَّهُ لِيَجْمَعَهُمْ عَلَى ضَلَالَةٍ

Abu Bakar makhluk Allah yang berhak terhadap khilafah setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena keutamaannya dan keterdahuluan masuk Islam, juga karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhnya maju menjadi imam shalat atas seluruh para shahabat *radhiyallahu 'anhum*, juga kesepakatan para shahabat atas lebih mendahulukannya dan membaikatnya dan Allah tidak pernah menjadikan mereka sepakat dalam kesesatan.

ثُمَّ مِنْ بَعْدِهِ عُمَرُ ﷺ لِفَضْلِهِ وَعَهْدِ أَبِي بَكْرٍ إِلَيْهِ

Kemudian setelahnya adalah 'Umar *radhiyallahu 'anhu* karena keutamaannya dan penunjukan Abu Bakar atasnya.

ثُمَّ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِتَقْدِيمِ أَهْلِ الشُّورَى لَهُ، ثُمَّ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِفَضْلِهِ وَإِجْمَاعِ أَهْلِ عَصْرِهِ عَلَيْهِ

Kemudian 'Utsman *radhiyallahu 'anhu* karena ahli musyawarah mendahulukannya, kemudian 'Ali *radhiyallahu 'anhu* karena keutamaannya dan ijma' orang-orang di zamannya.

وَهُؤُلَاءِ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ الْمَهْدِيُّونَ الَّذِينَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

Mereka adalah para khalifah ar-Rasyid yang terbimbing yang mana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang mereka, "Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin yang terbimbing sepeningalku. Gigitlah ia dengan gigi graham." [HR. Abu Dawud no. 4607 dan dishahihkan Syaikh al-Albani]

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخِلَافَةُ مِنْ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً فَكَانَ آخِرُهَا خِلَافَةُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, "Khilafah sepeninggalku berjumlah 30 tahun." [HR. Abu Dawud no.

4646 dan dinilai hasan shahih Syaikh al-Albani] Akhir kekhilafahan adalah 'Ali *radhiyallahu 'anhu*.

وَنَشْهَدُ لِلْعَشْرَةِ بِالْجَنَّةِ، كَمَا شَهِدَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ،
وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ
فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ،
وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

Kami bersaksi terhadap 10 orang yang dijamin masuk surga seperti persaksian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka, di mana beliau bersabda, "Abu Bakar di surga, 'Umar di surga, 'Utsman di surga, 'Ali di surga, Thalhah di surga, az-Zubair di surga, Sa'ad di surga, Sa'id di surga, 'Abdurrahman bin 'Auf di surga, dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah di surga." [HR. At-Tirmidzi no. 3747 dan dishahihkan Syaikh al-Albani]

وَكُلُّ مَنْ شَهِدَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ بِالْجَنَّةِ شَهِدْنَا لَهُ بِهَا، كَقَوْلِهِ ﷺ: الْحُسَيْنُ
وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Setiap orang yang dipersaksikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga kami persaksikan seperti sabda beliau, "Hasan dan al-Husain adalah dua pemimpin pemuda-pemuda

penduduk surga.” [HR. At-Tirmidzi no. 3768 dan dishahihkan Syaikh al-Albani]

وَقَوْلِهِ لِثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Juga sabda beliau kepada Tsabit bin Qais bahwa “Ia termasuk penduduk surga.” [HR. Muslim no. 119]

TIDAK SUKA MEMVONIS SURGA DAN NERAKA

وَلَا نَجْزِمُ لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِجَنَّةٍ وَلَا نَارٍ، إِلَّا مِنْ جَزَمَ لَهُ الرَّسُولُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكِنَّا نَرْجُو لِلْمُحْسِنِ، وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيءِ وَلَا نُكْفِرُ أَحَدًا
مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، وَلَا نُخْرِجُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ

Kami tidak memastikan seorang pun dari ahli kiblat dengan surga atau neraka kecuali orang yang dipastikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi kami berharap bagi orang-orang yang berbuat baik dan mengkhawatirkan kepada orang yang berbuat buruk. Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena dosanya dan kami tidak mengeluarkannya dari Islam karena amalnya.

وَنَرَى الْحَجَّ وَالْجِهَادَ مَاضِيَيْنِ مَعَ طَاعَةِ كُلِّ إِمَامٍ، بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَصَلَاةُ

الْجُمُعَةِ حَلْفُهُمْ جَائِزَةٌ

Kami berpandangan haji dan jihad berlaku bersama ketaatan kepada setiap pemimpin yang baik maupun yang jahat, dan boleh shalat di belakang mereka.

قَالَ أَنَسُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيمَانِ، الْكَفُّ عَمَّنْ قَالَ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نُكْفِرُهُ بِذَنْبٍ، وَلَا نُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ، وَالْجِهَادُ مَا ضُ مِّنْذُ

بِعَثْنِي اللَّهُ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَالِ، لَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ، وَلَا عَدْلُ

عَادِلٍ، وَالْإِيمَانُ بِالْأَقْدَارِ. رواه أبو داود

Anas berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tiga pondasi iman adalah menahan diri (tidak membunuh, merampas, dan menodai) dari orang yang mengucapkan (لا إله إلا الله) dan tidak mengkafirkan mereka

karena dosa, dan tidak mengeluarkan mereka dari Islam karena perbuatannya. Jihad tetap berlaku semenjak Allah mengutusku hingga akhir umatku memerangi Dajjal dan tidak bisa dibatalkan oleh pelaku kejahatan dan pelaku

keadilan. Dan iman kepada takdir.” [HR. Abu Dawud no. 2532]

WAJIB MENCINTAI PARA SHAHABAT

وَمِنَ السُّنَّةِ تَوَلَّى أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَمَحَبَّتُهُمْ، وَذَكَرُ مَحَاسِنِهِمْ، وَالتَّرَحُّمُ عَلَيْهِمْ، وَاعْتِقَادُ فَضْلِهِمْ، وَمَعْرِفَةُ سَابِقَتِهِمْ

Termasuk sunnah adalah berloyal kepada para shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mencintai mereka, menyebut kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan rahmat kepada mereka, mendoakan ampunan untuk mereka, dan menahan diri dari menyebut keburukan-keburukan yang terjadi di antara mereka. Juga meyakini keutamaan mereka dan mengenal keterdahuluan mereka (dalam berislam).

وقال تعالى: {وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا

الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا} [الحشر: 10]

Allah *Ta'ala* berfirman, “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: “Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami

yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.” [QS. Al-Hasyr [59]: 10]

وقال تعالى: {مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ

بَيْنَهُمْ} [الفتح: 29]

Dia *Ta'ala* juga berfirman, “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” [QS. Al-Fath [48]: 29]

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا

بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kalian jangan mencela para shahabatku, karena jika salah seorang dari kalian seandainya menginfakkan emas seperti gunung Uhud tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka bahkan tidak pula setengahnya.” [HR. Al-Bukhari no. 3673 dan Muslim no. 2540]

وَمِنَ السُّنَّةِ التَّرَضِّيِّ عَنِ أَزْوَاجِ الرَّسُولِ ﷺ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ الْمُطَهَّرَاتِ
 الْمُبْرَاتِ مِنْ كُلِّ سُوءٍ، أَفْضَلُهُنَّ حَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ، وَعَائِشَةُ الصِّدِّيقَةُ
 بِنْتُ الصِّدِّيقِ الَّتِي بَرَّأَهَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
 فَمَنْ قَذَفَهَا بِمَا بَرَّأَهَا اللَّهُ مِنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ

Termasuk sunnah adalah ridha istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai ibu-ibu kaum Mukminin yang suci dan terbebas dari segala keburukan. Yang paling utama dari mereka adalah Khadijah bintu Khuwailid dan 'Aisyah ash-Shiddiqah bintu ash-Shiddiq yang Allah telah membebaskannya dalam kitab-Nya (dari tuduhan keji orang munafik). Ia adalah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dunia dan di akhirat. Siapa yang menuduhnya padahal Allah telah membebaskan ia darinya maka dia kafir kepada Allah yang Mahaagung.

وَمُعَاوِيَةُ خَالَ الْمُؤْمِنِينَ، وَكَاتِبُ وَحْيِ اللَّهِ، أَحَدُ خُلَفَاءِ الْمُسْلِمِينَ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ

Mu'awiyah adalah paman kaum Mukminin, penulis wahyu Allah, dan salah satu khalifah kaum muslimin radhiyallahu 'anhum.

WAJIB TAAT KEPADA PENGUASA MUSLIM MESKI KEJAM

وَمِنَ السُّنَّةِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَأَمْرَاءِ الْمُؤْمِنِينَ، بَرَّهُمْ
وَفَاجِرِهِمْ، مَا لَمْ يَأْمُرُوا بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Termasuk sunnah adalah mendengar dan taat kepada para imam kaum Muslimin dan pemimpin kaum Mukminin yang baik maupun yang jahat, selagi mereka tidak menyuruh maksiat kepada Allah, karena tidak ada ketaatan kepada seorang pun dalam bermaksiat kepada Allah.

وَمَنْ وُلِيَ الْخِلَافَةَ وَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ، وَرَضُوا بِهِ، أَوْ غَلَبَهُمْ بِسَيْفِهِ حَتَّى
صَارَ خَلِيفَةً، وَسُمِّيَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، وَجَبَتْ طَاعَتُهُ، وَحُرِّمَتْ مُخَالَفَتُهُ، وَالخُرُوجُ
عَلَيْهِ، وَشَقُّ عَصَا الْمُسْلِمِينَ

Siapa yang menjadi khalifah dan manusia menyepakatinya dan meridhainya atau ia mengalahkan mereka dengan pedang hingga menjadi khalifah atau ia dipanggil Amirul Mukminin, maka wajib mentaatinya dan haram menyelisihinya, dan memberontaknya dan membelah tongkat (memecah belah) kaum Muslimin.

WAJIB MENJAUHI AHLI BID'AH

وَمِنَ السُّنَّةِ هُجْرَانُ أَهْلِ الْبِدْعِ وَمُبَايَنَتُهُمْ، وَتَرْكُ الْجِدَالِ وَالْحُصُومَاتِ فِي
الدِّينِ، وَتَرْكُ النَّظَرِ فِي كُتُبِ الْمُبْتَدِعَةِ وَالْإِصْغَاءِ إِلَى كَلَامِهِمْ

Termasuk Sunnah adalah hijrah dari ahli bid'ah dan menjauhi mereka, meninggalkan perdebatan dan debat kusir dalam agama, meninggalkan memperdalam kitab-kitab bid'ah dan condong kepada ucapan-ucapan mereka.

وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ فِي الدِّينِ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ مُتَسِمٍ بِغَيْرِ الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مُبْتَدِعٌ،
كَالرَّافِضَةِ، وَالْجَهْمِيَّةِ، وَالْخَوَارِجِ، وَالْقَدَرِيَّةِ، وَالْمُرْجِيَّةِ، وَالْمُعْتَزَلَةَ، وَالْكَرَامِيَّةِ،
وَالْكُلَابِيَّةِ، وَنظَائِرِهِمْ، فَهَذِهِ فِرْقُ الضَّلَالِ، وَطَوَائِفُ الْبِدْعِ، أَعَاذَنَا اللَّهُ مِنْهَا

Setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah dan setiap pencetus nama baru selain Islam dan Sunnah adalah muftadi (ahli bid'ah) seperti Rafidhah, Jahmiyyah, Khawarij, Qadariyyah, Murjiah, Mu'tazilah, Karamiyah, Kilabiyah, dan yang semisal mereka. Mereka semua ini kelompok sesat, golongan ahli bid'ah. Semoga Allah melindungi kita dari mereka.

وَأَمَّا النَّسْبَةُ إِلَى إِمَامٍ فِي فُرُوعِ الدِّينِ، كَالطَّوَائِفِ الْأَرْبَعِ فَلَيْسَ بِمَذْمُومٍ، فَإِنَّ
الِاخْتِلَافَ فِي الْفُرُوعِ رَحْمَةٌ، وَالْمُخْتَلِفُونَ فِيهِ مَحْمُودُونَ فِي اخْتِلَافِهِمْ، مُتَابُونَ
فِي اجْتِهَادِهِمْ، وَاخْتِلَافِهِمْ رَحْمَةٌ وَاسِعَةٌ، وَاتِّفَاقُهُمْ حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ

Adapun menisbatkan diri kepada imam dalam cabang agama seperti imam madzhab empat maka tidak tercela, karena perbedaan dalam cabang adalah rahmat. Orang-orang yang berselisih dalam masalah cabang adalah orang-orang terpuji dalam khilaf mereka, mendapat pahala dalam ijhtihad mereka.³ Khilaf mereka adalah rahmat luas sementara kesepakatan mereka adalah hujjah yang pasti.

نَسَأَلُ اللّٰهَ أَنْ يَعِصْمَنَا مِنَ الْبِدْعِ وَالْفِتْنَةِ، وَيُحْيِيَنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسَّنَةِ،
وَيَجْعَلَنَا مِمَّنْ يَتَّبِعُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ فِي الْحَيَاةِ، وَيُحْشِرْنَا فِي زَمْرَتِهِ بَعْدَ الْمَمَاتِ
بِرَحْمَتِهِ وَفَضْلِهِ آمِينَ

³ Apa yang beliau katakan adalah untuk para mujtahid; adapun bagi kita adalah mengikuti pendapat Ulama yang paling mendekati dalil, bukan mencari-cari pendapat yang paling ringan (*tatabbu' rukhosh*) walaupun jelas nyelenehnya, dan bukan pula perbedaan pendapat ulama yang dijadikan dalil, namun dalil adalah Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana rasulullah dan sahabatnya menjalankannya. Ibnu Majjah.

Kita memohon kepada Allah agar menjaga kita dari kebid'ahan dan fitnah, menghidupkan kita dalam Islam dan Sunnah, dan menjadikan kita termasuk orang yang mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama hidup dan menghimpun kita di dalam rombongan beliau setelah meninggal dengan rahmat-Nya dan karunia-Nya. Amin.

وهذا آخر المعتقد والحمد لله وحده وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه

وسلم تسليما.

Inilah akhir keyakinan dan segala puji milik Allah semata dan semoga shalawat Allah dan salam-Nya tercurah kepada penghulu kita Muhammad, keluarganya, dan para shahabatnya.[]